

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ini ada banyak sekali hal yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap remaja. Jika seorang remaja tidak bisa bertindak secara bijak, maka ia akan terjerumus ke dalam berbagai permasalahan yang dapat merugikan dirinya. Dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja. Masalah yang menonjol dikalangan remaja berkaitan dengan moral yang dimiliki remaja saat ini, beberapa permasalahan yang menonjol biasanya seputar Seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza, dan sebagainya (SDKI/ Survei Demografi Kesehatan Indonesia, 2007).

Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Tahun 2008, menunjukkan bahwa jumlah pengguna Napza sampai dengan tahun 2008 adalah 115.404. Dimana 51.986 dari total pengguna adalah mereka yang berusia remaja (usia 16-24 tahun). Mereka yang pelajar sekolah berjumlah 5.484 dan mahasiswa berjumlah 4.055. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah penyalahgunaan narkoba ini masih menjadi masalah yang berat dan sulit untuk diberantas terutama di kalangan remaja. Remaja adalah salah satu sasaran oknum pengedar narkoba yang dianggap mudah dipengaruhi untuk dijadikan target pemasaran mereka.

Selain itu, data lain menyebutkan bahwa jumlah kasus baru AIDS periode Januari-September 2011 sebesar 1805 kasus. Data tersebut adalah data yang diperoleh dari laporan saja. Sedangkan untuk kasus AIDS secara kumulatif, jumlah kasus AIDS sampai dengan Juni 2011 sebesar 26.483 kasus. Dari jumlah kasus tersebut, 45,9% diantaranya adalah kelompok usia 20-29 tahun (Kemenkes RI, 2011). Jika dikaitkan dengan karakteristik AIDS yang gejalanya baru muncul setelah 3-10 tahun terinfeksi, maka hal ini semakin membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka yang terkena AIDS telah terinfeksi pada usia yang lebih muda.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, yang paling penting untuk diperhatikan dan diingat adalah remaja merupakan salah satu faktor utama kemajuan suatu bangsa. Remaja sebagai generasi penerus bangsa, tentunya

menjadi tumpuan harapan dan cita-cita bangsa. Karena kehidupan berbangsa dan bernegara akan terus berjalan, maka yang menjalankan roda pemerintahan pun akan senantiasa digantikan oleh para penerus bangsa ini. Namun sebelum mengisi perannya sebagai penerus bangsa, seorang remaja harus mampu melewati masa perkembangannya terlebih dahulu, karena berbagai perubahan dan perkembangan tersebut terjadi pada masa remaja. Selain itu, menurut Desmita (2012, hlm. 199) bahwa

seorang remaja sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa kanak-kanak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa.

Pendapat Desmita tersebut menjelaskan bahwa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan untuk memenuhi tuntutan serta harapan agar mampu berperan sebagai orang dewasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Havighurst (dalam Dariyo, 2004) bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dilaksanakan remaja adalah menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, setiap remaja harus bisa mempersiapkan diri agar dapat melewati tugas-tugas tersebut untuk bisa berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, sehingga nantinya remaja tersebut bisa menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta tidak hanya melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, tapi juga bermanfaat bagi orang lain.

Sejalan dengan tugas-tugas perkembangan remaja tersebut, terutama tugas remaja untuk menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab, maka remaja harus memiliki karakteristik seperti menurut pendapat Cogan, John (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2008, hlm.109) meliputi sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk melihat dan mendekati masalah sebagai anggota masyarakat global.
2. Kemampuan bekerja dengan orang lain dengan cara kooperatif dan bertanggung jawab terhadap peran dan kewajiban dalam masyarakat.
3. Kemampuan untuk memahami, menerima dan toleransi terhadap keragaman budaya.
4. Kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan kritis.
5. Keinginan untuk menyelesaikan konflik secara damai.
6. Keinginan untuk mengubah kebiasaan gaya hidup dan konsumtif untuk menjaga lingkungan.
7. Kemampuan yang sensitif dan mempertahankan hak-hak asasi manusia.

8. Keinginan dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Remaja sebagai bagian dari warga negara sudah selayaknya memiliki karakter tersebut untuk bisa berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti menurut Sapriya (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2008, hlm.78)

watak dan kepribadian kewarganegaraan berkaitan dengan sifat-sifat pokok karakter pribadi maupun karakter publik warga negara. Sifat karakter pribadi warga negara antara lain tanggung jawab moral, disiplin diri, dan hormat terhadap martabat setiap manusia. Sedangkan, sifat karakter publik antara lain kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, hormat terhadap aturan hukum (*rule of the law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi.

Dalam rangka mewujudkan sikap atau watak kewarganegaraan tersebut bagi remaja, maka remaja harus mendapatkan pembinaan serta pendidikan dalam mengembangkan nilai dan moral yang baik. Pembinaan dan pendidikan tersebut salah satunya bisa didapatkan di sekolah. Sesuai dengan pendapat Durkheim (dalam Qomaruzzaman, 2011) bahwa sekolah sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran dan tugas besar dalam rangka mengembangkan moral peserta didik yakni remaja yang ada di lingkungan sekolah. Di sekolah, remaja bisa mendapatkan pendidikan mengenai moral melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Qomaruzzaman (2011, hlm. 87) menyatakan bahwa di Indonesia mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sering dianggap sebagai representasi pendidikan moral, mata pelajaran ini mempunyai visi yang khas bernuansa moral yakni terbentuknya warga negara yang baik (*good citizen*) dalam rangka *nation and character building*. Maka, Pendidikan Kewarganegaraan ini bisa menjadi sarana bagi remaja usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan moral baik secara teoritis maupun praktis.

Namun, pendidikan moral bagi remaja melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dirasa belum cukup jika dilihat dari segi praktis, karena pengetahuan yang didapatkan remaja mengenai moral harus bisa diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari terutama di lingkungan masyarakat. Selain itu, setiap remaja belum tentu bisa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan mengenai moral dari bangku sekolah.

Sehingga perlu ada pembinaan tambahan bagi remaja mengenai moral agar remaja bisa memiliki sikap atau watak kewarganegaraan sesuai dengan yang diharapkan seperti visi Pendidikan Kewarganegaraan yakni membentuk warga negara yang baik (*good citizen*).

Pembinaan dan pendidikan moral bagi remaja demi mewujudkan warga negara yang baik ini bisa juga dilaksanakan di luar lingkungan sekolah misalnya di lingkungan masyarakat, hal tersebut dilakukan agar bisa menjangkau remaja secara keseluruhan dan secara praktis bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Husen (dalam Hargosewoyo dan Miarso, 1988, hlm. 20) bahwa

kehidupan di luar sekolah tidak kalah kaya akan informasi kehidupan di dalam sekolah. Ini berarti unsur belajar tradisional di sekolah mendapatkan dukungan dari luar. Dengan demikian kesenjangan antara teori dan praktek semakin rawan, demikian pula kesenjangan antara pendidikan di sekolah dan kehidupan di luar sekolah. Kesenjangan inilah yang dirasakan pada remaja dalam usaha mengumpulkan ilmu.

Berkaitan dengan upaya dalam menumbuhkan moral serta sikap atau watak warga negara tersebut, tentu tidak selalu mudah untuk dijalani dan dilewati oleh setiap remaja. Semua itu tergantung pada faktor internal yang ada dalam diri remaja itu sendiri maupun faktor eksternal yakni pengaruh dari lingkungan yang ada di sekitar remaja tersebut, apakah ia dapat menjalani masa transisinya dengan baik atau tidak. Remaja yang berkembang dapat memperlihatkan kemampuan dengan bertingkah laku positif sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Remaja memang memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda bahwa mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Namun, remaja menurut Kurt Lewin (dalam Elida Prayitno, 2006, hlm. 9) berada dalam posisi bingung dalam melakukan peran, sensitif dan mudah tersinggung dan kadang-kadang tidak stabil sehingga tindakan mereka tidak dapat diperkirakan.

Dalam menghindarkan remaja dari pengaruh negatif perlu adanya kesadaran dari masyarakat untuk bersama-sama membentuk lingkungan yang positif bagi remaja di sekitarnya. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam hal ini sangat dibutuhkan, sesuai dengan pendapat Sulaiman (1985:6) yang menjelaskan bahwa

partisipasi sosial masyarakat merupakan keterlibatan aktif warga masyarakat baik perorangan, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat dalam proses

membuat keputusan bersama, merencanakan dan melaksanakan program serta usaha pembangunan dan pelayanan kesejahteraan sosial di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat, yang mendasarinya adalah kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Pendapat tersebut menegaskan bahwa masyarakat juga memiliki tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi dalam membangun lingkungannya. Selain itu, dalam rangka mewujudkan pembinaan sikap dan moral bagi remaja ini, tidak hanya melibatkan masyarakat saja, namun diperlukan juga kerjasama dan dukungan dari pemerintah.

Salah satu bentuk perhatian dan upaya dalam mengatasi permasalahan remaja ini, pemerintah telah membuat suatu program untuk mengatasi permasalahan remaja melalui BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) dibentuklah Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau PIK Remaja yakni salah satu wadah yang dikembangkan dalam program GenRe (Generasi Berencana), yang dikelola dari, oleh dan untuk Remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang pendewasaan usia perkawinan, delapan fungsi keluarga, TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta Napza), keterampilan hidup (*life skills*), gender dan keterampilan advokasi dan KIE.

Keberadaan dan peranan PIK Remaja di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk memperoleh informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. PIK Remaja telah didirikan dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia secara bertahap, lambat laun dengan tersebarnya PIK Remaja ini telah menjadi bentuk upaya pemerintah dalam mengatasi masalah pertumbuhan penduduk yang salah satu faktornya ada pada remaja, selain itu PIK Remaja juga hadir untuk membantu segala permasalahan yang dialami oleh remaja.

Salah satu hasil terhadap upaya pemerintah dalam mendirikan PIK Remaja ini dapat diketahui pada salah satu penelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh Wijayati (2016) terhadap PIK-KRR di SMAN 5 Yogyakarta menunjukkan bahwa melalui PIK Remaja ini dapat membantu siswa sebagai bagian dari remaja untuk belajar bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mengelola setiap tugas dan kegiatan yang ada di PIK Remaja, mulai dari perencanaan dilakukan melalui rapat

anggota bersama BK dan mentor PKBI, pengorganisasian PIKR di bawah bimbingan BK dan PKBI, pelaksanaan kegiatan PIKR dilakukan dengan konseling melalui tatap muka, SMS, dan LINE, mengikuti lomba-lomba di Perguruan Tinggi, dan pelatihan-pelatihan diluar sekolah serta pengawasan dilakukan oleh ketua PIKR. Evaluasi dilakukan melalui rapat bersama membahas apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah cukup mampu dalam mengelola PIKR untuk membantu segala permasalahan remaja melalui teman sebayanya yakni siswa yang ada di SMAN 5 Yogyakarta.

Selain di Yogyakarta, di daerah Jawa Barat juga terdapat salah satu PIK Remaja yang sudah berjalan cukup lama dan memiliki banyak kegiatan positif bagi remaja serta telah mencapai banyak prestasi adalah PIK Remaja yang ada di tingkat Kabupaten Bandung. PIK Remaja ini sudah banyak menginspirasi dan memotivasi remaja yang ada di wilayahnya untuk lebih kreatif dan produktif dengan berbagai macam kegiatan yang telah diselenggarakan, PIK Remaja di Kabupaten ini dikelola oleh para remaja yang berbasis masyarakat, artinya PIK Remaja ini dikelola di luar lingkungan sekolah. Kegiatan secara umum yang ada di PIK Remaja ini adalah kegiatan penyampaian informasi yang berkaitan dengan kesiapan remaja dalam perencanaan berkeluarga dan konseling yakni kegiatan yang menampung segala keluhan remaja terhadap masalah yang dihadapinya untuk kemudian diberikan saran serta solusinya.

Remaja yang secara formal berperan sebagai peserta didik di sekolah dan secara non formal berperan sebagai masyarakat di lingkungan sekitarnya, maka melalui PIK Remaja sebagai salah satu wadah kegiatan remajadi luar lembaga formal (contohnya: sekolah) sudah seharusnya remaja dapat turut berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh remaja di sekitarnya, hal tersebut sejalan dengan peran penting Pendidikan Kewarganegaraan yakni dalam pembinaan masyarakat. Proses pembinaan masyarakat ini mengedepankan tindakan atau pemberdayaan sebagai bentuk strategi untuk mengarahkan seseorang atau masyarakat menuju pembaharuan hidup. Melalui pembinaan tersebut diharapkan agar remaja sebagai calon penerus bangsa bisa menjadi pribadi yang memiliki watak yang baik dan sesuai dengan karakter

kewarganegaraan yang ada pada kompetensi kewarganegaraan. Karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) tersebut adalah sikap dan kebiasaan warga negara dalam bidang privat (meliputi tanggung jawab moral, disiplin, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu) dan publik (meliputi kepedulian sebagai warga negara, kesopanan mengindahkan aturan main (*Rule of Law*) berpikir kritis, kesediaan mendengar, bernegosiasi dan berkompromi) yang kondusif bagi berfungsi dan berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara yang berjalan secara sehat.

Berdasarkan karakteristik tersebut, salah satu karakter warga negara yang cukup penting untuk diperhatikan terkait dengan peran remaja dalam kehidupan bernegara adalah kepedulian sebagai warga negara, dimana remaja ini diharapkan dapat memiliki kepedulian terhadap sesama terutama yang berkaitan dengan permasalahan di kalangan remaja, karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, PIK Remaja ini bisa dikatakan sebagai wujud implementasi peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembinaan masyarakat, khususnya remaja sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat memiliki sikap yang sesuai dengan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Maka dari itu hal ini membuat penulis tertarik untuk mencari tahu dan menggambarkan bagaimana Pusat Informasi dan Konseling remaja ini bisa membina karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya penulis bermaksud mengadakan penelitian yang mengambil judul tentang “Pembinaan *Civic Disposition* melalui PIK Remaja dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Deskriptif PIKR Desa Loa, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimana pembinaan *civic disposition* melalui Pusat

Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Desa Loa, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini secara khusus meliputi:

- 1.2.1 Bagaimana program pembinaan remaja pada PIKR Desa Loa, Kec. Paseh, Kab. Bandung dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai *civic disposition* remaja pada program pembinaan di PIKR Desa Loa, Kec. Paseh, Kab. Bandung?
- 1.2.3 Bagaimana hasil pembinaan *civic disposition* remaja pada PIKR Desa Loa, Kec. Paseh, Kab. Bandung dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja?
- 1.2.4 Adakah hal-hal yang menjadi faktor determinan pembinaan *civic disposition* remaja pada PIKR Desa Loa, Kec. Paseh, Kab. Bandung dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan *civic disposition* melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Desa Loa, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini pula memiliki tujuan khusus yakni untuk menganalisis:

- 1.3.2.1 Program pembinaan remaja pada PIKR Desa Loa, Kec. Paseh, Kab. Bandung dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja.
- 1.3.2.2 Pelaksanaan nilai-nilai *civic disposition* remaja pada program pembinaan di PIKR Desa Loa, Kec. Paseh, Kab. Bandung.
- 1.3.2.3 Hasil pembinaan *civic disposition* remaja pada PIKR Desa Loa, Kec. Paseh, Kab. Bandung dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja.

1.3.2.4 Hal-hal yang menjadi faktor determinan pembinaan *civic disposition* remaja pada PIKR Desa Loa, Kec. Paseh, Kab. Bandung dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Segi Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam tataran teoritis bidang Pendidikan Kewarganegaraan khususnya kajian tentang pembinaan *civic disposition* melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Desa Loa, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung.

1.4.2 Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan agar dapat mendukung kebijakan pemerintah untuk mewujudkan amanat yang tercantum pada UU No.52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dalam mengatasi masalah kependudukan yang dimulai dari pendidikan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, agar mereka dapat merencanakan masa depannya dengan baik serta turut berpartisipasi dalam membangun Negara ini agar lebih baik lagi sesuai dengan karakter kewarganegaraan yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara.

1.4.3 Segi Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pembinaan *civic disposition* melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja di Desa Loa, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan inspirasi bagi remaja di Indonesia agar dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja agar dapat mengembangkan *civic disposition* pada diri remaja. Sehingga remaja yang ada di Desa Loa, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung bisa terhindar dari segala perilaku menyimpang remaja.

1.4.4 Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan terhadap isu-isu mengenai permasalahan di kalangan remaja, serta dapat memberikan solusi bagi setiap remaja agar bisa lebih produktif dan terhindar dari pengaruh negatif yang dapat merusak kehidupan remaja di masa depan. Selain itu, setelah adanya penelitian ini diharapkan agar gerakan-gerakan positif bagi remaja bisa lebih dikembangkan dan lebih ditingkatkan kembali eksistensinya untuk menarik minat remaja dalam berpartisipasi pada gerakan-gerakan remaja tersebut, sehingga nantinya muncul generasi-generasi muda yang aktif dalam organisasi di masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Merupakan pengembangan dari landasan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji (kajian teori).

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Merupakan Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian.

1.5.4 Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan bab yang mengkaji tentang hasil penelitian dan menganalisis data yang telah diperoleh.

1.5.5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Merupakan bab penutup yang berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian.